

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah generasi penerus Negara dan memiliki potensi besar untuk membentuk masa depannya. Setiap anak memiliki kesempatan dalam belajar banyak mengenai dunia luar dan belajar keterampilan sosial, emosional, serta kognitif yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Setiap anak akan memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pengalaman sosial dan positif yang mendukung perkembangannya, termasuk anak penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkannya dalam berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Definisi lain menurut Widyorini (2014) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki perbedaan khusus yang tidak sama dengan anak normal lainnya yang tanpa perlu menunjukkan ketidakmampuan sosial, emosi, mental dan fisiknya.

Permasalahan yang seringkali dialami oleh anak penyandang disabilitas ialah dianggap sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan keterbatasan

fisik ataupun mental yang selalu menjadi beban, tidak berguna, dan perlu dibantu serta dikasihani. Menurut UNICEF (2023) menyebutkan bahwa permasalahan yang umumnya terjadi pada anak penyandang disabilitas ialah adanya stigma yang melekat dan partisipasi anak penyandang disabilitas yang kurang dilibatkan dalam berbagai forum dan proses pengambilan keputusan. Seringkali, anak penyandang disabilitas dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu untuk dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak penyandang disabilitas sering dikucilkan atau termarginalkan dari lingkungan sekitar, terutama ketika anak penyandang disabilitas tersebut berada di lingkungan dengan populasi minoritas. Pada dasarnya, setiap anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan semua orang, termasuk teman sebayanya. Namun, anak-anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan saat berinteraksi dengan teman sebaya yang bukan penyandang disabilitas, termasuk stigmatisasi, kurangnya pemahaman, serta aksesibilitas yang masih terbatas.

Hakikatnya, anak-anak baik penyandang disabilitas maupun tidak, mempunyai hak yang setara terhadap pengalaman sosial yang membantu mereka berkembang. Pada tahap perkembangan ini, mereka tidak hanya belajar mengenai dunia sekitar, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungannya, baik itu dalam keluarga, teman sebaya, atau di sekolah. Menurut Hornby (dalam Nashrillah, 2020) menyatakan bahwa interaksi merupakan suatu tindakan yang terjadi antara satu sama lain, baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan objek. Menurut Gillin dan Gillin

(dalam Soekanto, 2018) menyatakan bahwa interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis dan timbal balik, yang mencakup hubungan antara individu secara individu, antara kelompok manusia, atau antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan bersama, termasuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial dan emosional seorang anak, termasuk anak penyandang disabilitas, bergantung pada interaksi dengan teman sebayanya pula. Melalui hal ini, mereka dapat memperoleh keterampilan dalam berkomunikasi, menjadi lebih percaya diri, dan mengembangkan empati. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu anak-anak dalam memahami perbedaan, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan yang inklusif yang dimana setiap anak akan merasa diterima dan dihargai. Interaksi ini baik untuk kesehatan mental dan emosional anak-anak selain menambah pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, menciptakan ruang bagi interaksi yang positif antara anak disabilitas dengan teman sebayanya merupakan langkah krusial untuk membangun keharmonisan dan keadilan.

Menurut penelitian yang dilakukan Eva Romza Aini (2020), “Interaksi Sosial Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UIN Sunan Ampel Surabaya”, pola interaksi sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas berkorelasi dengan ketunaan mereka. Tergantung pada ketunaan yang mereka alami, mahasiswa penyandang disabilitas memiliki cara komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi sosial. Studi ini telah memberikan wawasan mengenai kesulitan dan

pengalaman yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas saat berinteraksi dengan teman sebaya di dalam lingkungan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritami (2024), “Interaksi Sosial antara Anak Disabilitas dengan Masyarakat: Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya”, interaksi anak disabilitas dan masyarakat sangat sulit. Hal ini dikarenakan anak disabilitas dan masyarakat tidak dapat memahami satu sama lain, masyarakat tidak memahami apa yang dikatakan anak disabilitas dan anak disabilitas tidak memahami apa yang dimaksud masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga membahas bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu maupun kelompok melakukan kontak sosial maupun berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019), “Komunikasi antara Peserta Didik Non-Disabilitas dan Peserta Didik Penyandang Autisme di Sekolah Inklusi”, berfokus pada masalah komunikasi antara anak-anak dengan autisme dan teman sebaya non-disabilitas di sekolah inklusif. Penelitian tersebut berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh peserta didik penyandang autisme dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, meskipun berfokus pada komunikasi di sekolah inklusi, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi interaksi sosial yang lebih luas antara anak disabilitas, terutama dalam konteks pendidikan non formal.

Beberapa peneliti terdahulu pada dasarnya telah mengkaji interaksi sosial penyandang disabilitas maupun anak penyandang disabilitas. Penelitian Eva Romza Aini (2020) menyoroti pola interaksi sosial mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan akademik, namun tidak mengeksplorasi lebih dalam

mengenai interaksi di luar pendidikan formal. Sementara itu, penelitian Ritami (2024) mengungkapkan kesulitan komunikasi antara anak disabilitas dan masyarakat, tetapi tidak memberikan solusi atau strategi untuk meningkatkan interaksi tersebut. Di sisi lain, penelitian Pratiwi (2019) berfokus pada komunikasi di sekolah inklusi, namun belum sepenuhnya membahas interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi dinamika interaksi sosial anak penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan non-formal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor, yang merupakan lokasi yang unik dan tidak pernah menjadi fokus penelitian dalam konsep apapun itu, termasuk interaksi sosial, sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang pertama di lokasi tersebut. Penelitian ini memiliki objek penelitian yang spesifik, yaitu anak penyandang disabilitas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang interaksi sosial anak penyandang disabilitas dan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi. Penelitian ini juga memberikan usulan program untuk menangani permasalahan terkait interaksi sosial pada anak penyandang disabilitas.

Keterbaruan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang berbeda dengan lokasi penelitian yang tidak pernah diteliti sebelumnya memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial yang spesifik, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan cara yang belum teridentifikasi

dalam studi sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan usulan program untuk menangani permasalahan terkait interaksi sosial dengan memberikan solusi praktis. Keterbaruan penelitian ini berpotensi untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif, yang dapat memperkaya pemahaman mengenai interaksi sosial anak penyandang disabilitas serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik di lapangan.

Berdasarkan data Survei Kesejahteraan Indonesia (SKI) tahun 2024 (dalam KPAI, 2025), anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar satu juta dari total populasi anak yang berjumlah sekitar 83 juta jiwa. Angka ini menyoroti pentingnya perhatian khusus terhadap kelompok ini, mengingat mereka menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses terhadap layanan dasar, stigma sosial, diskriminasi, serta minimnya kesempatan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi pencegahan, deteksi dini, dan intervensi yang komprehensif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hal ini juga diketahui dan didukung berdasarkan profil dalam Satu Data Kota Bogor tahun 2024 bahwa jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kota Bogor sebanyak 7.358 jiwa dari 346.613 jiwa anak dengan kategori yang terdiri dari disabilitas fisik sebanyak 2.219 jiwa, disabilitas sensorik sebanyak 1.797 jiwa, disabilitas intelektual sebanyak 1.457 jiwa, anak dengan kedisabilitasannya sebanyak 1.026 jiwa, serta disabilitas mental sebanyak 859 jiwa. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mewakili sebagian besar penduduk Kota Bogor, namun perhatian khusus harus diberikan kepada anak penyandang disabilitas, khususnya dalam rangka kesejahteraan sosial. Mengingat

jumlah anak penyandang disabilitas yang relatif banyak, penting bagi pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung sehingga anak-anak tersebut memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Kota Bogor adalah salah satu dari beberapa kota yang memulai pendidikan inklusif dan berupaya untuk terus melaksanakan kegiatan penguatan untuk pendidikan inklusif. Dengan penghargaan sebagai Kota Layak Anak (KLA) DAN Kota Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pemerintah Kota Bogor memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan perlakuan yang manusiawi. Pendidikan inklusif mengacu pada pendidikan yang mengutamakan penghapusan batasan sosial, etnis, budaya, serta agama. Salah satu fasilitas pendidikan inklusif yang terdapat di Kota Bogor ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bakti Nusa Kota Bogor.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang biasa disingkat PKBM Bakti Nusa Kota Bogor merupakan lembaga yang memberikan kegiatan belajar mengajar dengan menaungi anak-anak putus sekolah dan anak penyandang disabilitas. Sekolah ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari program Bogor Cerdas yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dalam memperoleh pendidikan di Kota Bogor yang berawal dari gerakan sukarela oleh masyarakat sekitar. PKBM Bakti Nusa Kota Bogor merupakan sekolah non-formal yang menyediakan kebutuhan pendidikan mulai dari SD hingga SMA tanpa beban biaya dengan menaungi anak-anak putus sekolah dan anak penyandang disabilitas yang terdapat di wilayah Jawa Barat dengan beralamat di

Jalan Parung Banteng RT04/RW01, Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor.

PKBM Bakti Nusa Kota Bogor bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan hingga mendapatkan ijazah dari tingkat SD hingga SMA. Kegiatan belajar mengajar di PKBM Bakti Nusa dilakukan di sebuah rumah, dengan menghadirkan mentor, guru, serta praktisi pendidikan untuk mengajar anak-anak. Saat ini jumlah dari seluruh siswa yang terdapat di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor sebanyak kurang lebih 240 siswa/siswi dengan gabungan dari paket A (SD), paket B (SMP), serta paket C (SMA). Selain memberikan materi pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini, PKBM Bakti Nusa Kota Bogor pun menyediakan kegiatan di luar kelas dengan membentuk beberapa kelompok, yaitu Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Digital dan Multimedia (KDM), serta Kelompok Belajar Olahraga (KBO). Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dalam menentukan dan mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Menurut hasil observasi dan penjajagan, didapatkan bahwa persoalan permasalahannya ialah interaksi sosial bagi para anak penyandang disabilitas. Pernyataan ini disampaikan salah satu pegawai PKBM Bakti Nusa Kota Bogor yang lebih lanjut menjelaskan bahwa anak-anak penyandang disabilitas seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebanyanya yang juga merupakan penyandang disabilitas namun yang memiliki kedisabilitas yang berbeda (fisik dan rungu wicara) selama berada di lingkungan sekolah. Dalam hal kerjasama, para anak disabilitas yang terdapat di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor

minim untuk dilibatkan dan bergabung dengan para teman sebaya yang lainnya untuk bersama-sama baik itu sekedar untuk berbicara santai maupun bermain.

Berdasarkan pernyataan salah satu pegawai PKBM Bakti Nusa Kota Bogor, kondisi tersebut terkadang menimbulkan beberapa pertentangan kecil pada anak disabilitas dengan teman sebayanya, baik itu yang juga merupakan penyandang disabilitas fisik maupun rungu wicara serta kondisi ini juga disebabkan akibatnya kurangnya pemahaman dan kurangnya kesadaran di lingkungan sekitarnya mengenai perbedaan dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh teman-teman penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan interaksi anak penyandang disabilitas tidak dapat berjalan dengan baik, yang kemudian mengakibatkan anak penyandang disabilitas yang terdapat di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor, serta cenderung dikucilkan yang menimbulkan pertentangan ketika berada di luar kelas dengan teman-teman sebayanya dengan tidak mengajaknya bermain dan melakukan aktivitas bersama ketika waktu istirahat.

Menurut Soekanto (2018) menyatakan bahwa bentuk interaksi terdiri dari proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif mencakup aspek kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif mencakup aspek persaingan dan pertentangan. Konsep tersebut telah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi acuan dalam menyusun rumusan masalah sesuai dengan konsep yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Interaksi Sosial Anak Penyandang Disabilitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bakti Nusa Kota Bogor”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksi sosial anak penyandang disabilitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bakti Nusa Kota Bogor?”. Selanjutnya rumusan masalah dikerucutkan pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kerjasama anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor?
3. Bagaimana akomodasi anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor?
4. Bagaimana asimilasi anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor?
5. Bagaimana persaingan anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor?
6. Bagaimana pertentangan anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara empiris mengenai Interaksi Sosial Anak Penyandang Disabilitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bakti Nusa Kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Kerjasama anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.
3. Akomodasi anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.
4. Asimilasi anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.
5. Persaingan anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.
6. Pertentangan anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktik sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu kesejahteraan sosial, khususnya pada Praktik Pekerja Sosial dengan Anak dan Penyandang Disabilitas terkait interaksi sosial anak penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap:

1. Pemecahan masalah terkait dengan interaksi sosial anak penyandang disabilitas.
2. Dasar bagi *stakeholder* dalam menyusun program bagi anak penyandang disabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat teori yang relevan dengan penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, definisi operasional, sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran target penerima manfaat program, organisasi pelaksana program metode dan teknik, perlengkapan/peralatan yang diperlukan, tahapan dan rincian kegiatan termasuk durasi waktu yang diperlukan, biaya yang diperlukan, dan analisis kelayakan program.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan penelitian berupa temuan dan saran baik saran guna laksana maupun saran penelitian selanjutnya.